

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, isu defisit anggaran mendapatkan perhatian utama sejak Kabinet Ampera (kabinet orba pertama). Perhatian ini disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi karena pembiayaan defisit anggaran dilakukan dengan pencetakan uang. Pengalaman ini membuat pemerintah memperkenalkan anggaran yang berimbang dan dinamis untuk menggantikan anggaran moneter. Tujuan pembuatan anggaran tersebut untuk “menertibkan” deficit anggaran yang dibiayai dari utang luar negeri (Seda, 2003, 68)¹. dengan memasukkan utang luar negeri sebagai sumber penerimaan Negara, anggaran terlihat sebagai *balanced budget*. Utang luar negeri ini bukannya tanpa masalah, beban utang luar negeri yang semakin membengkak membawa konsekuensi logis membebani anggaran, yaitu semakin meningkatnya pembayaran pokok dan bunga utang luar negeri.

Besarnya deficit anggaran yang selalu meningkat membawa konsekuensi terhadap meningkatkannya beban utang pemerintah. Investasi pemerintah yang dilakukan sekarang dinikmati pula oleh generasi yang akan datang sehingga sebagian beban pembiayaan deficit dapat dibebankan kepada generasi yang akan datang. Permasalahan yang menarik untuk diuji yaitu dampak beban utang pemerintah terhadap perekonomian (terutama terhadap konsumsi, tabungan, dan tingkat pajak).berdasarkan preposisi *Ricardian*

Equivalence Hypotesis ditunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah yang didanai dengan penerbitan obligasi pada saat ini akan diantisipasi oleh masyarakat dengan mengurangi konsumsi dan meningkatkan tabungan pada saat ini. Peningkatan tabungan yang dilakukan masyarakat saat ini merupakan antisipasi terhadap kenaikan tingkat pajak pada waktu yang akan datang. Dengan mekanisme ini maka kekayaan (*wealth*) masyarakat akan tetap (netral) (Barro, 1974, Bernheim; 1987).

Studi yang dilakukan oleh Adji (1995) untuk kasus Indonesia menunjukkan bahwa hipotesis netralitas utang tidak terjadi di Indonesia. Karena anggaran pemerintah didanai dengan utang luar negeri (karakteristik utang luar negeri, yaitu terjadinya *capital out flow* ketika harus membayar bunga dan cicilan utang luar negeri). Berarti tidak semua kenaikan pengeluaran pemerintah dapat dinikmati oleh masyarakat dalam negeri. Dengan menggunakan model yang sama, pada rentang waktu yang berbeda, hal sebaliknya dikemukakan oleh Rodzidyanti (1995) bahwa pembiayaan deficit anggaran berdampak netral terhadap perekonomian, terutama terhadap konsumsi masyarakat. Fakta ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan uji terhadap netralitas pembiayaan deficit terhadap variable ekonomi makro di Indonesia.

Dampak negative utang pemerintah terhadap kondisi perekonomian telah banyak dibahas oleh para pakar ekonomi. Beberapa penulisan aliran strukturalis seperti Arif dan Sasono (1986) sampai rachbini (2001) telah membahas aspek utang pemerintah secara ekonomi politik yang memiliki

dampak buruk bagi keadaan ekonomi domestic. Mereka berpendapat utang yang tinggi sebagai dampak paradigma pembangunan neo liberal yang dipilih oleh pembuat kebijakan sejak awal Orde Baru hingga saat ini, semakin membebani masyarakat luas.

Dalam kasus Indonesia, dengan mata telanjang pengaruh utang pemerintah jelas menyebabkan kenaikan kebutuhan masyarakat. Bukan saja karena semakin meningkatnya beban pajak masyarakat, melainkan juga karena banyaknya subsidi pemerintah yang harus dikurangi. Keadaan semacam ini telah menjadi keniscayaan resiko kebijakan masa lalu yang menyandarkan biaya pembangunan terhadap utang. Persoalannya, bagaimana masalah-masalah seperti itu dapat dituangkan dalam bentuk permodelan ekonometri yang memudahkan analisis dan beberapa alternative penetapan solusi utang pemerintah di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka studi ini akan membuktikan apakah tesis Ricardian Equivalence dapat diterapkan dalam kasus Indonesia, melalui analisis pengaruh utang pemerintah terhadap konsumsi masyarakat?

Untuk menelusuri mekanisme transmisi dan melihat pengaruh deficit anggaran terhadap variable moneter digunakan tiga tahapan penelitian. Tahap pertama dilakukan penelusuran teori, dan penurunan model persamaan simultan. Dalam penelusuran teori dan penurunan model diberlakukan asumsi bahwa setiap pelaku ekonomi memiliki informasi yang cukup dan menggunakan informasi tersebut untuk melakukan optimasi terhadap keputusan ekonominya. Masing-masing persamaan structural dalam model

persamaan simultan mencerminkan perilaku agen yang selalu mengoptimalkan diri berdasarkan informasi yang dimilikinya. Model yang diturunkan adalah model dinamis antar waktu (intertemporal), sehingga memungkinkan pelaku ekonomi mempertimbangkan variable harapan dalam keputusan ekonominya. Berdasarkan persamaan perilaku dalam persamaan structural dan persamaan identitas yang diperlukan dapat dicari *reduced form* yang menunjukkan hubungan pengaruh kebijakan deficit anggaran terhadap variable moneter. Arah hubungan antara deficit anggaran dan variable moneter serta transmisinya dapat dideteksi.

Analisa terhadap kedua adalah melakukan estimasi parameter persamaan structural yang telah dispesifikasi secara ekonometrik. Metode estimasi yang dipakai adalah metode estimasi dua tahap atau yang sering disebut metode *Two Stage Least Squares*(2SLS). Langkah pertama dilakukan estimasi *reduced form* sebagai variable instrument dari variable endogen yang menjadi variable independent dalam persamaan structural. Langkah kedua meakukan estimasi koefisien persamaan structural dalam model simultan dengan kondisi variable endogen dalam persamaan structural telah digantikan dengan variable instrumennya. Analisa tahap kedua tersebut menghasilkan estimasi parameter persamaan structural serta arah hubungan antar variable dependen dan independent, sehingga dimungkinkan menelusuri mekanisme transmisi pengaruh kebijakan deficit anggaran terhadap variable moneter. Untuk mengetahui hubungan antara instrument fiscal adan variable moneter dipakai uji kausalitas.

Analisa tahap ketiga adalah simulasi. Simulasi dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama adalah simulasi di dalam sample untuk melihat kemampuan model untuk memprediksi. Bagian kedua adalah simulasi di luar sample. Simulasi di luar sample berguna untuk melihat dampak instrument fiscal terhadap variable-variabel endogen di dalam model dengan asumsi variable-variabel eksogen tidak berubah (*ceteris paribus*).

Tidak ada tindakan pemerintah yang mendapatkan begitu banyak perhatian dan kontroversi di media, dalam kegiatan kampanye, diwarung-warung dan bar di seluruh negeri. Pendapat ekstrim tentang deficit dan efek potensialnya tidak sulit diperoleh. Di satu ekstrim adalah pendapat yang mengatakan bahwa deficit merupakan bom waktu yang, jika tidak diatasi, akan mengancam kesempatan kerja dan kemakmuran seluruh rakyat S.S. Pandangan ekstrim yang lain mengatakan bahwa deficit itu sendiri sama sekali bukan masalah, dan satu-satunya ancaman yang ditimbulkannya atas penduduk berasal dari efek yang mungkin dari tindakan-tindakan kebijakan keras yang mungkin diambil berdasarkan arahan yang keliru dari mereka yang takut akan defisit.

Defisit anggaran bukan hal baru. Sejak tahun 1940 anggaran federal menalami surplus hanya dalam delapan tahun, yang terakhir adalah di tahun 1969. Tetapi, defisit anggaran tahun 1980-an dan di awal 1990-an, mencapai angka yang belum pernah terjadi sebelum di masa damai. Pada tahun 1989, dengan ekonomi berada di titik pendapatan potensialnya, defisit mencapai \$154 miliar, atau 3,0 persen PDB. Pada tahun 1992 defisit diperkirakan

mencapai \$350 miliar, sekitar 5 persen PDB. Komisi Anggaran Kongres memproyeksikan bahwa jika tidak ada perubahan kebijakan yang berarti, defisit anggaran akan terus melampaui angka 3 persen PDB disepanjang tahun 1990-an. Tidak ada tindakan pemerintah yang mendapatkan begitu banyak perhatian dan kontroversi di media, dalam kegiatan kampanye, di warung-warung dan bar di seluruh negeri. Pendapat ekstrem tentang defisit dan efek potensialnya tidak sulit diperoleh. Di satu ekstrem adalah pendapat yang mengatakan bahwa defisit merupakan bom waktu yang, jika tidak diatasi, akan mengancam kesempatan kerja dan kemakmuran seluruh rakyat A.S. Pandangan ekstrem yang lain mengatakan bahwa defisit itu sendiri sama sekali bukan masalah, dan satu-satunya ancaman yang ditimbulkannya atas penduduk berasal dari efek yang mungkin dari tindakan-tindakan kebijakan keras yang mungkin diambil berdasarkan arah yang keliru dari mereka yang takut akan defisit (Lipsey,1997:66).

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul " ANALISIS DAMPAK DEFISIT ANGGARAN TERHADAP UTANG DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA 1981-2007".

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, maka perumusan masalah adalah apakah ada dampak defisit anggaran terhadap utang dan pertumbuhan ekonomi di indonesia.

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi dampak defisit anggaran terhadap utang dan perubahan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian pemerintah dapat memanfaatkan hasil analisis ini untuk menjadi dasar pengambilan keputusan mengenai penelitian tersebut.
2. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi bagi para akademisi khususnya yang tertarik meneliti mengenai utang pemerintah dan perubahan ekonomi di Indonesia sehingga memperkaya khasanah peneliti yang sudah ada sehingga dapat menjadi tambahan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi penulis diharapkan dapat lebih memahami bagaimana dampak defisit anggaran terhadap utang pemerintah terhadap perubahan ekonomi di Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak defisit anggaran terhadap utang dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan melalui beberapa variabel makro yaitu Utang, Inflasi, Tingkat Bunga, Investasi dan Konsumsi.

E. Metodologi Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini menganalisis tentang dampak defisit anggaran terhadap hutang dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

2. Jenis Data dan Sumber Data

Data-data yang di pergunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder, yang berupa data *time series* tahunan dari tahun 1988-2008. Data tersebut di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Adapun data yang di gunakan meliputi data Defisit Anggaran (*variable dependen*), Utang, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Investasi dan Kosumsi (*variable independent*).

3. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 6 (enam) variabel yaitu Defisit Anggaran (*variable dependen*), Utang, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Investasi dan Kosumsi (*variable independent*).

1. Variabel Dependen

Defisit Anggaran adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan pemerintah, dengan pengertian sebagian besar penerimaanya berasal dari penerimaan pajak.

2. Variabel Independen

a. Utang

Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentransfer aset atau menyediakan atau menyerahkan jasa pada kesatuan lain di masa datang sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu.

b. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. (Tandelilin, 2001:212-213).

c. Tingkat Suku Bunga SBI

Tingkat bunga SBI adalah tingkat bunga yang di berikan oleh Bank Indonesia kepada bank umum yang telah menyimpang dananya di Bank Indonesia. (Samuelson, 1995).

d. Investasi

Investasi adalah pengeluaran yang ditunjukkan untuk menambah atau mempertahankan persediaan capital (*capital stock*). Persediaan capital ini terdiri dari pabrik-pabrik, mesin-mesin, kantor dan barang tahan lama dan lainnya yang dipakai dalam proses peoduksi. Termasuk dalam persediaan capital adalah rumah-rumah dan persediaan barang-barang yang belum dijual atau dipakai pada tahun yang bersangkutan

(*inventory*). Jadi investasi adalah pengeluaran yang menambah persediaan capital (Suparmoko, 1994: 18).

e. Konsumsi

Konsumsi adalah fungsi dari pendapatan disponsabel. Seluruh bentuk besar, para ahlimakro ekonomi menumpahkan banyak energi untuk mempelajari konsumsi bersama-sama membentuk dua pertiga GDP. Karena konsumsi begitu bagaimana rumah tangga memutuskan berapa banyak konsumsinya. Sehingga dapat diasumsikan tingkat konsumsi bergantung secara langsung pada tingkat pendapatan disponsabel. Semakin tinggi pendapatan disponsabel, semakin besar konsumsi (Mankiw, 2003)

4. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model (ECM)*. Model koreksi kesalahan mampu meliputi banyak variabel dalam menganalisis banyak fenomena ekonomi jangka panjang serta mengkaji konsentrasi model empiris dengan teori ekonomi. Yang diformulasikan, sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LnDS} = & \beta_0 + \beta_1 \text{LnUT}_t + \beta_2 \text{LnINF}_t + \beta_3 \text{LnSBI}_t + \beta_4 \text{LnINV}_t \\ & + \beta_5 \text{LnKOS}_t + U_t \end{aligned}$$

Penurunan model *Error Correction Model (ECM)* merupakan metode regresi yang dapat digunakan untuk mengestimasi model penyesuaian keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang, dengan

menggunakan alat bantu eviews, Dimana persamaan tersebut sebagai berikut :

Jangka Pendek :

$$\begin{aligned} D\text{LnDS}_t = & r_1 D\text{LnUT}_t + r_2 D\text{LnINF}_t + r_3 D\text{LnSBI}_t + r_4 D\text{LnINV}_t + \\ & r_5 D\text{LnKOS}_t - r_6 (\text{LnDS}_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 \text{LnUT}_{t-1} - \beta_2 \text{LnINF}_{t-1} - \\ & \beta_3 \text{LnSBI}_{t-1} - \beta_4 \text{LnINV}_{t-1} - \beta_5 \text{LnKOS}_{t-1}) + U_t \end{aligned}$$

Dimana :

r_1, r_2, r_3, r_4, r_5 : Parameter jangka pendek

r_6 : Parameter penyesuaian

Parameterisasi persamaan jangka pendek dapat menghasilkan bentuk persamaan :

$$\begin{aligned} D\text{LnDS}_t = & \lambda_0 + \lambda_1 D\text{LnUT}_t + \lambda_2 D\text{LnINF}_t + \lambda_3 D\text{LnSBI}_t + \lambda_4 D\text{LnINV}_t + \\ & \lambda_5 D\text{LnKOS}_t + \lambda_6 D\text{LnUT}_{t-1} + \lambda_7 D\text{LnINF}_{t-1} + \lambda_8 D\text{LnSBI}_{t-1} + \lambda_9 \\ & D\text{LnINV}_{t-1} + \lambda_{10} D\text{LnKOS}_{t-1} + \lambda_{11} \text{ECT} + U_t \end{aligned}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} \text{ECT} = & \text{LnUT}_{t-1} + D\text{LnINF}_{t-1} + \text{LnSBI}_{t-1} + \text{LnINV}_{t-1} + \text{LnKOS}_{t-1} \\ & - \text{LnDS}_{t-1} \end{aligned}$$

$\lambda_1, \lambda_2, \lambda_3, \lambda_4, \lambda_5 = r_1, r_2, r_3, r_4, r_5$: Koefisien jangka pendek

$$\lambda_0 = r_6 \beta_0$$

$$\lambda_6 = -r_6 (1 - \beta_1)$$

$$\lambda_7 = -r_6 (1 - \beta_2)$$

$$\lambda_8 = -r_6 (1 - \beta_3)$$

$$\lambda_9 = -r_6 (1-\beta_4)$$

$$\lambda_{10} = -r_6 (1-\beta_5)$$

$$\lambda_{11} = -r_6$$

Keterangan :

DS = Defisit Anggaran

UT = Utang

INF = Tingkat Inflasi

SBI = Tingkat Suku Bunga Indonesia

INV = Tingkat Investasi

KOS = Tingkat Kosumsi

LnHT_{t-1} = Kelembanan Hutang

LnINF_{t-1} = Kelembanan Inflasi

LnSBI_{t-1} = Kelembanan SBI

LnINV_{t-1} = Kelembanan Investasi

LnKOS_{t-1} = Kelembanan Kosumsi

ECT = *Error Correction Model*

U_t = Variabel pengganggu

D = Perubahan

t = Periode waktu

Untuk menguji persamaan regresi dari model diatas maka digunakan beberapa pengujian sebagai berikut:

a. Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas ini terdiri dari :

- 1) Uji Akar-Akar Unit (Unit Root Test)
- 2) Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

b. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik ini terdiri dari :

- 1) Uji Multikolinearitas
- 2) Uji Heterokedastisitas
- 3) Uji Autokorelasi
- 4) Uji Spesifikasi Model (Uji Ramsey-Reset)
- 5) Uji Normalitas (Ut)

c. Uji Statistik

Uji ini digunakan untuk menilai goodness of fit yang terdiri dari:

- 1) Uji F (Uji Signifikan Simultan)
- 2) Uji t (Signifikan Parameter Individual)
- 3) Koefisien Determinasi (R^2)

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan Utang, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Investasi dan Kosumsi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang data dan sumber data. Metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis data.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi data, analisa data, hasil analisa dan pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**